

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs. Matholi'ul Huda

1. Sejarah berdirinya MTs. Matholi'ul Huda

Ketika kita membicarakan masalah sejarah, maka kita tidak akan terlepas dari peristiwa-peristiwa masa lalu yang mendahului. Demikian juga dengan sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

Adapun sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari adalah sebagai berikut, bahwa Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari adalah salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta yang berada di bawah naungan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU) Sunan Muria. Secara kronologisnya Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari berdiri atas dasar musyawarah umat Islam Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati pada bulan Juni tahun 1964.¹

Beberapa tokoh pendiri MTs. Adalah sebagai berikut :

- a. K. Wardi
- b. H. Tamyis
- c. K. Nurhadi
- d. H. Thohir
- e. H. Muslim
- f. H. Nur Ali
- g. H. Abdul Malik
- h. H. Zubaidi
- i. H. Hasan Thoyib

Berasal dari pengajian kitab kuning yang seratus persen salaf yang pelaksanaannya pada malam hari, berlangsung kurang lebih 5 tahun. Akhirnya pada tahun 1964, dengan semakin banyaknya santri yang belajar, maka proses belajar mengajar dilaksanakan pada siang hari bertempat di rumah H. Muslim dari sejak berdiri tahun 1964 sampai tahun 1970. Dengan dilaksanakannya PBM pada siang hari tersebut maka berdasarkan musyawarah umat islam Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, Madrasah Tsanawiyah resmi didirikan dengan nama MTs. Matholi'ul Huda. Pada

¹ H. Nur Ali, Pendiri MTs. Matholi'ul Huda, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2009, jam 19.30-21.00 WIB.

bulan januari tahun 1968 mendapatkan wakaf seluas 570 m² dari seorang dermawan yang bernama H. Nur Ali bin H. Hasan Thoyib (salah satu pendiri Madrasah), Antusias masyarakat sangat mendukung dengan adanya Madrasah Tsanawiyah. Maka bergotong royonglah masyarakat untuk membangun gedung MTs. Sebanyak 3 ruang. Pada tahun 1970 PBM dilaksanakan pagi hari, memakai kurikulum kolaborasi Depag dan salaf..²

Pada tahun 1988 para pendiri dan pengelola Madrasah Ibtidaiyah yang lebih dahulu berdiri dan Madrasah Tsanawiyah mendirikan yayasan, yang diberi nama Yayasan sunan Muria dengan Akte Notaris No. 60/1988/A.N./K. Yayasan tersebut menaungi MTs. Matholi'ul Huda, MI Matholi'ul Huda 01, RA Al Muthoharoh dan Madin Matholi'ul Huda. Dan pada tahun 2003 Yayasan Sunan Kalijogo bergabung dengan Ma'arif Nahdlotul Ulama dan berganti nama menjadi Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU (BPPMNU) Sunan Muria dengan Surat Keputusan Nomor: PC.11.06/183/SK/I/2003. Pada tahun 2006 BPPMNU Sunan Muria berhasil mendirikan Madrasah Aliyah yang bernama MA Sunan Muria.³

Adapun tujuan institusional didirikannya Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari Cluwak Pati adalah mencetak kader-kader/generasi Islam yang berpendidikan, berbudi luhur, terampil dan siap memegang tongkat estafet perjuangan Islam terutama di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak kabupaten Pati.⁴

2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari adalah salah satu lembaga pendidikan setingkat SMP, yang terletak di Desa Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati tepatnya di jalan Kauman RT 01 RW 03. Jarak ke Kota Kabupaten 45 Km, ke Kecamatan 4 Km. Gedung Madrasah tersebut berdiri di atas tanah Wakaf dari H. Nur Ali seluas 570 M². Gedung Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari menghadap ke selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara, berbatasan kebun dan perkampungan warga.
- Sebelah Timur, berdiri RA Al Muthoharoh, satu atap dengan MTs. Matholi'ul Huda.

² *Ibid.*

³ H. Ah. Shodiq, S.Pd.I., Kepala MTs. Matholi'ul Huda Karang Sari, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2009, jam 13.00-14.00 WIB.

⁴ H. Ah. Shodiq, S.Pd.I., *Op. Cit.*

- Sebelah Selatan, berbatasan dengan jalan Kelet Jepara - Dukuhseti, dan perkampungan.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan perkampungan.

3. Profil MTs. Matholi'ul Huda

Profil Madrasah

- 1) Nama Madrasah : MTs. Matholi'ul Huda
- 2) Nomor Statistik Madrasah : 121233180070
- 3) NPSN : 69726376
- 4) Status Madrasah : Terakreditasi B
- 5) Alamat Madrasah : Desa Karang Sari,
Kecamatan Cluwak,
Kabupaten Pati
Provinsi Jawa Tengah
Kode Pos 59157
- 6) Tahun Berdiri : 1964
- 7) Status Tanah / Kepemilikan : Wakaf / Sertifikat
- 8) Luas Tanah : 980 M2 (sertifikat)
- 9) Jumlah Siswa : 88 siswa terdiri dari :
 - Kelas VII : 28 siswa
 - Kelas VIII : 36 siswa
 - Kelas IX : 24 siswa
- 10) Jumlah Rombongan Belajar : 4 terdiri dari :
 - Kelas VII : 1 Rombel
 - Kelas VIII : 2 Rombel
 - Kelas IX : 1 Rombel
- 11) Jumlah Guru dan Pegawai : 11 orang terdiri dari :
 - Guru (swasta) : 10 orang
 - Tenaga Administrasi: 1 orang
- 12) Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat : Rendah

4. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar jika didukung dengan adanya sarana daaan prasarana yang memadai, dalam arti memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku.

Adapun keadaan sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Matholi'ul Huda Karang Sari adalah sebagai berikut :

- a. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- b. Ruang Guru : 1 ruang
- c. Ruang TU : 1 ruang
- d. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- e. Ruang UKS : 1 ruang

- f. Kamar Kecil : 4 ruang
- g. Ruang Belajar : 4 ruang
- h. Gudang : 1 ruang
- i. Aula : 1 ruang
- j. Ruang Komputer : 1 ruang
- k. Ruang OSIS : 1 ruang
- l. Ruang Ibadah : 1 ruang

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Suatu lembaga pendidikan dan pengajaran itu akan berjalan dengan lancar dan baik apabila unsur-unsurnya dapat dipenuhi. Unsur-unsur pendidikan dan pengajaran yang esensial adalah guru dan siswa. Guru adalah orang yang bertugas memberi materi pelajaran yang sesuai dengan profesinya sebagai pengajar atau pendidik, agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai oleh siswa. Guru sebagai orang yang mendapat kepercayaan dari orang tua dan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, maka guru harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan dan kemajuan pendidikan di sekolah. Guru juga dituntut atas keteladanannya yang baik secara lisan maupun tindakan yang mencerminkan akhlak mahmudah.

Adapun guru yang mengajar di MTs. Matholi'ul Huda Karang Sari berjumlah 10 orang. Untuk lebih jelasnya peneliti cantumkan nama-nama guru MTs. Matholi'ul Huda Karang Sari Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati secara lengkap dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Guru Dan Tenaga Administrasi TP.2022/2023

No.	Nama Guru	Tempat & Tanggal Lahir	Mulai Tugas	Jabatan
	Guru			
1	Abdul Hanif, S.Pd.I	Pati, 06-09-1969	20-07-1998	Kepala Madrasah
2	H. Ahmad Shodiq, S.Pd.I	Pati, 08-05-1958	07-08-1982	Guru
3	H. Abdul Wahid, S.Pd.I	Pati, 21-04-1958	15-07-1985	Guru
4	Kaswadi, S. Pd.I	Pati, 08-02-1972	17-07-1998	Guru
5	Ahmad Sahal	Pati, 04-06-1964	21-07-1993	Guru

6	Lusi Nur Halimah, S.Pd.I	Pati, 1990	06-06-	13-07- 2012	Guru / Bendahara
7	Dwi Fatmawati, S.Pd.	Pati, 1969	15-11-	17-07- 2004	Guru /Wakil Kepala
8	Asfiah	Pati, 1974	15-01-	17-07- 1998	Guru /Wali kelas VII
9	Nafiatin Kholishoh	Pati, 1983	01-03-	17-07- 2006	Guru /Wali kelas IX
10	Husin Ahmadi, S.Pd.	Pati, 1972	06-07-	27-07- 2015	Guru /Wali kelas VIII
	Tenaga Administrasi				
1	Syahrul Bunyani	Pati, 1985	01-04-	12-07- 2019	TU

b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2 Data Siswa 3 (Tiga) Tahun Terakhir

KELAS	TAHUN PELAJARAN								
	2020-2021			2021-2022			2022-2023		
	L	P	J	L	P	J	L	P	J
VII	11	13	24	14	22	36	16	12	28
VIII	17	10	27	11	13	24	14	22	36
IX	16	11	26	17	10	27	11	13	24
TOTAL	43	34	77	42	45	87	41	47	88

B. Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan selama 2 bulan, karena dari november 2022 sampai dengan Januari 2023 di Mts Matholi'ul Huda Karang Sari Cluwak, penelitian dilakukan melalui wawancara dengan subyek penelitian dan informan, observasi di Mts

Matholi'ul Huda Karangari Cluwak. Berikut ini adalah tabel keterangan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Tabel 4.3 Deskripsi Pelaksanaan Pengumpulan Data

No	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data	Hari & Tanggal Pengumpulan Data
1	Wawancara	Guru BK	1. Kamis, 17 November 2022 2. Kamis, 24 November 2022 3. Senin, 28 November 2022
		Siswa <i>Slow Learner</i> (TF) dan (AT)	1. Selasa, 29 November 2022 2. Senin, 5 Desember 2022
		Kepala Sekolah	Rabo, 7 Desember 2022
2	Observasi		
	Di dalam kelas	Pelaksanaan implementasi guru BK dengan metode <i>Aide Teacher</i> dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa <i>Slow Learner</i>	1. Ahad, 20 November 2022 2. Kamis, 1 Desember 2022 3. Selasa, 13 Desember 2022

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap Guru BK (DF), siswa *Slow Learner* (TF) dan (AT), dan Kepala Sekolah, diperoleh gambaran tentang implementasi Guru BK dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *Slow Learner*. Penyajian data hasil penelitian akan peneliti tampilkan, yaitu: (a) penerapan implementasi Guru Bk dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *Slow Learner*, (b) Pelaksanaan implementasi guru Bk dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *Slow Learner* dalam hal modifikasi alokasi waktu, (c) pelaksanaan implementasi guru bk dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *Slow Learner* dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran, (d) pelaksanaan implementasi guru bk dengan metode *Aide Teacher* dalam

memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa mengalami *Slow Learner* dalam hal modifikasi proses belajar mengajar, (e) faktor pendukung dan penghambat pada implementasi Guru BK dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa mengalami *Slow Learner*.

a. Penerapan Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa Mengalami *Slow Learner* di MTs Matholi'ul Huda Karang Sari Cluwak Ajaran 2022/2023

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan telah dianjurkan untuk memiliki guru bimbingan dan konseling di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena dipandang guru pembimbing merupakan salah satu unsur yang sangat besar perannya untuk dapat membantu proses pendidikan yang telah berlangsung. Disamping itu telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan guru pendamping dapat lebih intensif dengan terpadunya unsur-unsur yang terkait dalam lembaga pendidikan tentu untuk menangani siswa yang bermasalah. Guru bimbingan dan konseling berperan di sekolah dalam berbagai upaya untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa, apalagi bagi siswa yang sedang mengalami masalah kesulitan belajar salah satunya adalah anak *Slow Learner*.

Penelitian tentang implementasi guru BK dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *Slow Learner* yang dilaksanakan di Mts Matholi'ul Huda yaitu di kelas VII terdapat satu orang anak dan kelas VIII juga satu orang anak. Di kelas tersebut terdapat dua anak yang teridentifikasi sebagai anak *Slow Learner* (lambat belajar), implementasi yang dilaksanakan guru Bk di Mts Matholi'ul Huda hanya satu orang yang diperbantukan dari pihak sekolah. Guru Bk sekaligus ditugaskan menjadi Guru pengampu mata pelajaran masuk 4 hari dalam seminggu, yaitu hari ahad, senin, selasa, dan kamis.

Guru yang mengajar mata pelajaran dimana guru tersebut menyampaikan materi tertentu memberikan perlakuan khusus kepada anak *Slow Learner* apabila mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, yaitu dengan memberikan pengulangan materi dan intruksi, mengecek kemajuan hasil belajar, dan bantuan dalam pengerjaan tugas secara individual.

b. Pelaksanaan Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa *Slow Learner* dalam Hal Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan Guru BK dalam memberikan implementasi dengan menggunakan metode *Aide Teacher* pada siswa *Slow Learner* dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran akan peneliti jelaskan berikut ini, yang terbagi dalam 2 fokus hasil penelitian:

1. Penambahan jam suatu mata pelajaran untuk siswa *Slow Learner* (TF) dan (AT)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa Guru BK belum memberikan tambahan jam untuk siswa *Slow Learner* (TF) &(AT) karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Guru BK (DF) sebagai pendamping, menuturkan bahwa pendampingan hal tersebut seharusnya ada tetapi belum bisa dilaksanakan karena keterbatasan waktu. Sekolah menyediakan jam untuk tambahan waktu tetapi digunakan untuk materi pelajaran secara umum. Jadi apabila materi belum selesai dalam menyampaikan maka guru boleh menggunakan tambahan waktu.

2. Pemberian tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas pada siswa *Slow Learner* (TF) & (AT)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa pada saat pendampingan guru BK memperlakukan siswa *slow learner* (TF) &(AT) maupun siswa yang lain dengan sama. Saat tugas belum selesai, maka guru BK akan otomatis memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan. Jika terdapat siswa yang sangat lama dalam menyelesaikan maka guru BK akan menyuruh siswa menyelesaikan saat istirahat atau pulang sekolah.

c. Pelaksanaan Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa *Slow Learner* dalam Hal Modifikasi Isi Atau Materi Pelajaran

Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan implementasi guru BK dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa *slow learner* dalam hal modifikasi materi pelajaran akan peneliti jelaskan berikut ini, yang terbagi dalam dua fokus hasil penelitian:

- 1) Penurunan tingkat kesulitan materi suatu mata pelajaran dalam kurikulum, khusus untuk siswa *slow learner*

Dwi Fatmawati, S.Pd sebagai guru BK mengatakan bahwa :

“Indikator dalam proses pembelajaran tidak diubah, paling desain soalnya dibuat berbeda bahasa yang lebih mudah dipahami. Tetapi itupun belum dilakukan oleh semua guru, hanya beberapa guru saja karena waktu yang belum sempat”.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil dalam proses pembelajaran guru belum melakukan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa *slow learner* (TF). Guru mengatakan bahwa desain soal maupun materi dalam pembelajaran untuk TF seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya agar lebih mudah dipahami, tetapi itu juga diakui belum dilakukan oleh semua guru hanya beberapa guru saja karena tidak semua guru mengetahui kalau dikelas ada salah satu siswa *slow learner*”.

- 2) Pengurangan atau penghilangan materi tertentu dalam kurikulum khusus untuk siswa *slow learner*

Dwi Fatmawati, S. Pd sebagai guruBK mengatakan bahwa:

“Tidak ada pengurangan atau penghilangan materi tertentu pada siswa *slow learner*, cukup perlu penurunan tingkat kesulitan, tidak sampai dikurangi atau ada materi yang dihilangkan, mereka bisa mengikuti asal benar-benar diperhatikan, dulu pernah kejadian mbak, gara-gara kurang perhatian dari guru-guru disini, ada siswa yang pernah pindah karena menurut keterangan di sekolah kurang mendapat perhatian sehingga anak tersebut pun pindah ke sekolah lain, dan itupun tidak tergolong siswa yang mengalami lamban belajar atau diagnosa siswa yang prestasinya rendah dan lain sebagainya”.

Berdasarkan sumber informasi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa guru tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa *slow learner* (lamban belajar), guru merasa bahwa

siswa *slow learner* (TF) dan (AT) mampu, hanya saja perlu lebih diperhatikan.

d. Pelaksanaan Implementasi Guru BK dengan Menggunakan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa yang Mengalami *Slow Learner* dalam Hal Modifikasi Proses Belajar Mengajar

Peneliti berusaha meneliti pelaksanaan implementasi guru BK dengan menggunakan metode *aide teacher* dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa *slow learner* dalam hal modifikasi proses belajar mengajar melalui dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara dan observasi. Adapun dalam memperoleh data hasil wawancara, yang lebih teruji keabsahannya, peneliti mempergunakan 3 sumber data, yaitu subyek penelitian Guru BK Dwi Fatmawati, S.Pd serta siswa *slow learner* (TF) serta (AT), dan kepala sekolah. Metode yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode wawancara langsung pada sumber data primer.

Penyajian data hasil penelitian pelaksanaan implementasi guru BK dengan menggunakan metode *aide teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dalam memberikan layanan pendidikan dalam hal modifikasi proses belajar mengajar pada siswa *slow learner* akan peneliti jelaskan sebagai berikut, yang terbagi dalam 9 fokus hasil penelitian:

- 1) Selalu dimulai dengan *review* atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti

- a) Hasil wawancara dengan subyek penelitian Guru BK

Dwi Fatmawati, S.Pd sebagai guru BK mengatakan “Sebelum memulai pelajaran yang akan disampaikan saya biasanya bertanya sampai mana pembahasan terakhir, kemudian materi dilanjutkan pada bahasan berikutnya”

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil bahwa guru biasanya mengulang tetapi hanya sedikit, sekedar bertanya sampai mana pembahasan

terakhir. Kemudian materi dilanjutkan pada bahasan berikutnya.

- b) Hasil wawancara dengan subyek siswa *slow learner* (TF) dan (AT)

Peneliti : “ De, apakah bu guru selalu mengulang materi sebelumnya saat memulai pelajaran?”

TF/AT : “Tidak ka, biasanya hanya bertanya sampai halaman berapa saja”.

TF dan AT mengatakan bahwa guru tidak mengulang, hanya menanyakan sampai halaman berapa.

- c) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa guru lebih sering hanya menanyakan sampai mana pembahasan sebelumnya, kemudian melanjutkan penjelasan untuk halaman berikutnya.

Berdasarkan beberapa sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum melakukan pengulangan materi secara baik seperti yang diharapkan, dengan maksud untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan. Guru biasanya hanya sekedar bertanya sampai mana pembahsan terakhir, kemudian langsung melanjutkan penjelasan untuk halaman atau materi berikutnya.

- 2) Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti:

- a) Hasil wawancara dengan subyek Guru BK

Peneliti : “Ibu, bagaimana Ibu biasanya mengajar di kelas? Apakah menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa yang menurut siswa faham?”

Guru BK : “Saya kadang memakai Bahasa Indonesia, kadang juga menggunakan bahasa jawa mbak,,”

Peneliti : “Apakah siswa mengerti dengan baik, Bu?”

Guru BK : “Saya sih berusaha mengajar dengan kata-kata yang baik dan dimengerti siswa, mba, lebih dari itu juga biar siswa jelas dengan materi”.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa konselor berusaha mengajar dengan kata-kata yang baik dan dimengerti siswa. Guru berusaha untuk membuat siswa jelas dengan materi.

- b) Hasil wawancara dengan subyek siswa *slow learner* (TF) dan (AT)

Peneliti : “De, apakah Bu Guru mengajar dengan jelas? Dan adek bisa mengerti yang disampaikannya?”

TF/AT : “Belum, Mba. Karena saya biasanya ada yang belum faham dan juga tidak mudeng”

TF/AT mengatakan bahwa dia biasanya tidak mengerti apa yang sedang diajarkan oleh guru.

- c) Hasil observasi peneliti

Guru pendamping (BK) mengajarkan dan membantu menjelaskan materi dengan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti. Jika ditemukan kata asing, Guru pendamping (BK) langsung membahas bersama siswa. Tutar kata Bu Guru lembut dan menjelaskan dengan perlahan.

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru pendamping (BK) mengajar dengan bahasa yang sederhana, perlahan, dan jelas. Jika kedua siswa *slow learner* ada yang tidak mengerti, barangkali karena keduanya sedang bermain sendiri atau sibuk dengan yang lain.

- 3) Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

- a) Hasil wawancara dengan subyek penelitian Guru BK

Peneliti : “Apakah Ibu melakukan analisa tugas sebelum memberikannya kepada siswa?”

Guru BK : “Iya, Mba. Biasanya.”

- Peneliti : “Bagaimana penugasan untuk TF dan AT, Bu?”
- Guru BK : “Gimana ya Mba. Saya sih biasanya memperkirakan TF bisa atau tidak. Tapi waktunya itu. Jadi TF saya samakan saja.”
- Peneliti : “Oh. Berarti jumlah soal atau bentuknya sama nggeh, Bu?”
- Guru BK : “Seharusnya si dibuat beda ya Mbak desainnya. Tapi saya benar-benar sulit waktunya. Akhirnya saya liat saja. TF dan AT mampunya seberapa. Kalau hanya mengerjakan separo yasudah tidak apa-apa.”

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebelum memberi tugas, guru melakukan analisa tugas dengan memperkirakan tugas yang akan diberikan pada siswa. Guru berpikir untuk memberikan tugas yang berbeda pada TF dan AT. Akan tetapi, pada akhirnya guru memberikan tugas yang samapada TF dan AT maupun siswa lain karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru. Guru menjelaskan lebih lanjut bahwa desain soal yang diberikan pada TF dan AT seperti siswa lain. Tinggal dilihat saja TF dan AT mampu atau tidak. Jika hanya mampu mengerjakan separo atau beberapa nomor, tidak masalah.

b) Hasil wawancara dengan subyek TF dan AT

- Peneliti : “De, Bu Guru biasanya memberikan tugas ke kamu seperti apa? Banyak tidak De?”
- TF/AT : “Banyak. Eh, enggak mesti nding”
- Peneliti : “Sama seperti teman yang lain tidak De?”
- TF/AT : “Sama, Mbak.”

TF dan AT menyebutkan bahwa guru memberikan tugas yang sama pada TF dan AT maupun siswa lain di kelas.

c) Hasil observasi peneliti

Guru memberikan tugas yang sama pada TF dan AT maupun siswa lain, jumlah maupun bentuk penugasannya.

Berdasarkan beberapa informasi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru belum melakukan analisa tugas dengan benar karena baru sekedar dipikirkan, belum kemudian diterapkan pada siswa. Guru juga belum melakukan penyederhanaan soal untuk TF dan AT karena tugas yang diberikan disamakan sebagaimana siswa lain.

- 4) Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

- a) Hasil wawancara dengan subyek penelitian Guru BK
 Peneliti : “Apakah Ibu melakukan pengulangan materi saat menyampaikan pelajaran?”

Guru BK : “Selalu mbak. Saya pasti segera mengulang penjelasan kalau ada siswa yang saya lihat bingung atau kadang bengong tidak paham gitu mungkin, Mba.”

Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK menyebutkan bahwa selalu mengulang materi yang disampaikan jika ada siswa yang terlihat bingung atau belum mengerti.

- b) Hasil wawancara dengan siswa slow learner TF dan AT

Peneliti : “De, Apakah Bu Guru mengajarnya sering diulang-ulang atau tidak?”

TF/AT : “Iya, Mbak. Lama, juga sering diulang-ulang terus. Kadang Bu Guru juga menanyakan yang baru saja di ajarkan”

TF dan AT menyebutkan bahwa Guru BK sering mengulang-ulang materi yang sedang dijelaskan dan kadang juga menanyakan pada siswa tentang materi yang baru saja disampaikan.

- c) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa pendampingan guru BK sering mengulang-ulang materi saat menjelaskan. Setiap ada siswa yang terlihat tidak memperhatikan, Guru BK selalu menanyakantentang materi, kemudian menjelaskan kembali jika siswa belum paham.

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah melakukan pengulangan materi jika menyampaikan pelajaran. Pengulangan materi tersebut dilakukan guru dengan menjelaskan kembali atau dengan memberi pertanyaan pada siswa seputar materi untuk memeriksa tingkat pemahaman siswa.

- 5) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena siswa slow learner tidak menyenangi kompetitif

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

- a) Hasil wawancara dengan subyek penelitian Guru BK

Peneliti : “Bu, kapankah Ibu melakukan pembelajaran berkelompok di kelas?”

Guru BK : “Kalau ada materi yang didiskusikan, Mba. Saya seringkali membentuk mereka berpasangan, biasanya dengan teman sebangku, atau juga berempat dengan bangku di belakang atau depannya.”

Peneliti : “Lebih mudah berkelompok atau dengan cara lain, Bu?”

Guru BK : “Iya, Mba. Lumayan, kerja sama dalam kelompok biasanya dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.”

Guru BK mengatakan bahwa sering mendesain kelas agar siswa selalu bekerja sama, minimal dengan teman sebangku. Jika ada pembahasan materi yang perlu didiskusikan, guru dengan segera membagi siswa menjadi berpasangan-pasangan atau berkelompok empat-empat. Guru BK menambahkan bahwa bekerja sama dalam kelompok memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.

- b) Hasil wawancara dengan subyek siswa slow learner TF/AT

Peneliti : “De, Bu Guru sering menyuruh berkelompok tidak?”

TF/AT : “Sering Mba. Pelajaran seringkali disuruh berpasangan.”

Peneliti : “Bersama teman sebangku ya, De?”

TF/AT : “Kadang dengan teman di depan atau belakang tempat duduk Mba.”

TF/AT menyebutkan bahwa guru sering menyuruh siswa mengerjakan perintah guru secara berpasangan, terkadang berkelompok dengan teman di depan atau belakang tempat duduk.

c) Hasil observasi peneliti

Pada setiap kesempatan, Guru BK selalu mengelompokkan siswa untuk bekerja sama (kooperatif), berpasang-pasangan atau berkelompok empat-empat.

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, Guru BK selalu melakukan pembelajaran secara berkelompok (pembelajaran kooperatif) pada setiap kesempatan. Guru BK menyebutkan bahwa bekerja sama dalam kelompok dapat memudahkan siswa yang kurang paham terhadap materi.

6) Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subyek penelitian Guru BK

Peneliti : “Bu, apakah Ibu selalu memberikan pemahaman konsep pada siswa?”

Guru BK : “Iya Mba. Karena kalau hanya teorinya saja, siswa biasanya cepat lupa, apalagi yang bagian hafalan-hafalan.”

Peneliti : “Bagaimana cara Ibu memberikannya?”

Guru BK : “Melalui yang mereka alami, yang ada di kehidupan sehari-hari dan yang pernah mereka lihat juga bisa Mba.”

Berdasarkan hasil wawancara Guru BK mengatakan bahwa berusaha untuk tidak hanya mengajarkan materi pada siswa kemudian siswa harus menghafal materi tersebut. Akan tetapi, Guru BK berusaha memberi pemahaman kepada siswa baik itu dengan contoh kehidupan sehari-hari yang dialami siswa ataupun melalui cerita yang tidak dialami siswa tetapi materi tersebut ada dan terjadi di kehidupan.

- b) Hasil wawancara dengan subyek penelitian TF/AT
- Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar bagaimana? Suka menjelaskan materi panjang nggak?”
- TF/AT : “Nggak tau, Mba.”
- Peneliti : “Apa langsung disuruh menghafalkan materi atau gimana De?”
- TF/AT : “Nggak tau Mba. Sering nggak mudeng.”

TF/AT mengatakan bahwa tidak selalu mengerti apa yang lebih dijelaskan oleh Guru. TF tidak menjawab lebih jauh tentang penjelasan yang diberikan Guru.

- c) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa Guru BK merupakan guru yang sangat sabar dan lembut dalam mendampingi siswa. Setiap konsep materi selalu ia jelaskan sebisa mungkin sampai siswa dirasa faham. Jika beberapa masih terlihat diam (bengong), Guru BK biasanya menanyakan bagian yang masih belum paham, kemudian mengulang materi kembali.

Berdasarkan beberapa sumber informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru BK sebagai pendampinga siswa *slow learner* sudah memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep. Hal ini ditunjukkan dengan guru mencontohkan materi-materi yang sekiranya ada di kehidupan sehari-hari, yang dialami siswa sehingga siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami dengan baik.

- 7) Menggunakan multi pendekatan

Berikut adalah dskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

- a) Hasil wawancara dengan subyek penelitian Guru BK
- Peneliti : “Emm, Ibu biasanya mengajar menggunakan metode apa Bu?”
- Guru BK : “Aduh. Apa ya Mba. Saya ceramah saja ki Mba.”
- Peneliti : “Oh,, Iya Bu. Mungkin selain ceramah menggunakan LCD, game atau metode yang lain yang lebih praktis tetapi mehamkan Bu”

Guru BK : “Pernah saya pakai Mba. Tapi jarang banget Mba. Saya seringnya memang menulis materi di papan tulis Mba, sambil menerangkan. Setelah itu siswa mencatat. Maksud saya biar *ayem* gitu Mba. Jadi kalau siswa ada yang tidak memperhatikan saat saya terangkan, mereka aman karena sudah ada catatan.”

Guru lebih sering meringkaskan materi pada siswa dipapan tulis kemudian menjelaskannya dengan ceramah. Sesekali guru menggunakan LCD.

b) Hasil wawancara dengan subyek penelitian siswa *slow learner*

Peneliti : “De, Bu Guru kalau mengajar bagaimana? Menjelaskan saja atau kadang lewat permainan?”

TF/AT : “Disuruh mencatat Mba.”

Peneliti : “Oh,, diajak belajar diluar pernah tidak De?”

TF/AT : “Tidak Mba.”

TF/Atmenyebutkan bahwa guru mengajar dengan mencatat dan menjelaskan (ceramah).

c) Hasil observasi peneliti

Pendampingan Guru BK biasanya menulis materi di papan tulis kemudian menyuruh siswa menulis, sambil guru menjelaskan. Sesekali menggunakan LCD tetapi itu pun untuk menyuruh siswa mencatat seperti saat menang variatif dulis ringkasan di papan tulis.

Berdasarkan beberapa sumber informasi data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Guru kurang variatif dalam mengajar. Guru biasanya menjelaskan materi yang telah dicatat di papan tulis. LCD kadang digunakan untuk mempermudah guru agar tidak perlu menulis materi di papan tulis.

8) Memberikan motivasi belajar

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian Guru BK

Peneliti : “Bu, kapankah Ibu biasanya memberikan motivasi pada siswa?”

- Guru BK : “kalau pas ada materi yang berhubungan biasanya Mba.”
 Peneliti : “Misalnya apa nggih, Bu?”
 Guru BK : “Apa ya Mba. Misalnya pantun Mba. Kalau didi bagian isi ada kata-kata belajar, saya sampaikan pembelajaran karakter untuk siswa juga.”

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, dapat diketahui bahwa Guru BK terkadang memberikan motivasi untuk belajar pada siswa saat ada materi pelajaran yang berhubungan. Misalnya saat pantun berisi tentang sikap rajin belajar, maka guru membahas lebih lanjut mengenai rajin belajar tersebut.

b) Hasil wawancara dengan subjek siswa *Slow Learner*
 TF/AT

Peneliti : “De, kamu pernah dapat semangat dari Bu Guru ndak?”

TF/AT : “Enggak, Mba. Biasanya ngasih nasehat kalau ada yang nakal.”

Peneliti : “Oh, begitu. TF/AT pernah dinasehati apa sama Bu Guru?”

TF/AT : “Nggak tau, Mba.”

TF/AT mengatakan bahwa Guru BK tidak memberikan motivasi untuk belajar. Guru BK hanya menasehati (memberi ceramah) jika ada siswa yang nakal.

c) Hasil observasi peneliti

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pendampingan Guru BK sering memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat berkemas untuk pulang sekolah.

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan Guru BK belum memberikan motivasi belajar pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas sedang berlangsung. Guru BK biasanya memberikan nasehat saat siswa ada yang ramai atau membuat masalah, kemudian diingatkan lagi saat siswa berkemas untuk pulang sekolah.

- 9) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa)

Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

- a) Hasil wawancara dengan subjek penelitian Guru BK

Peneliti : “Bu, pernahkah Ibu merasa *kesal* atau tidak suka dengan sikap siswa?”

Guru BK : “Pernah saja Mba.”

Peneliti : “Karena Apa Bu?”

Guru BK : “Siswa kan memang ada yang cepat dan selesai mengerjakan, tetapi ada juga yang benar-benar semaunya sendiri, Mba. Kalau saya memaksa, biasanya malah *muting* (*ngambek*) tidak mau mengerjakan.”

Peneliti : “Begitu ya Bu. Seberapa penting menghargai usaha anak-anak, Bu?”

Guru BK : “Namanya juga anak, punya kemampuan yang berbeda-beda. Jadi yasudah, dihargai dan diterima saja. Yang penting siswa mau mengerjakan, Mba.”

Berdasarkan wawancara dengan Guru BK, bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang dapat mengerjakan penugasan secara lengkap dan selesai dengan cepat. Ada pula yang mengerjakan semaunya sendiri. Guru BK mengatakan bahwa guru tinggal menghargai dan menerima saja. Jika guru memaksakan, siswa malah bisa patah semangat dan akhirnya tidak ada yang dikerjakan.

- b) Hasil wawancara dengan subjek Siswa *Slow Learner* TF/AT

Peneliti : “De, Bu Guru pernah memuji TF/AT tidak? Misalnya waktu melakukan apa?”

TF/AT : “Kalau pas saya baru main sendiri kan terus ditunjuk, terus dikasih pertanyaan Mba.”

Peneliti : “Setelah itu Bu Guru mengatakan Apa De?”

TF/AT : “Kalau bisa menjawab dibilang bagus gitu, atau pintar.”

Peneliti : “Terus apa lagi De?”

TF/AT : “Kalau ada yang bertanya Mba.”

Guru BK biasanya mengatakan bagus atau pintar jika siswa membuat pertanyaan atau berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.

c) Hasil observasi peneliti

Peneliti mengamati bahwa Guru BK memuji siswa yang mau maju mengerjakan tugas atau jika siswa menjawab pertanyaan guru saat ditengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga mengamati pada saat Guru BK mendampingi siswa biasanya memberikan senyuman bangga dan bahasa verbal dengan tangan, mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan siswa adalah bagus.

Berdasarkan beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru selalu menghargai apapun hasil kerja siswa. Guru selalu memberikan pujian saat siswa melakukan pekerjaan dengan baik ataupun saat siswa berani maju ke depan kelas. Bentuk penghargaan yang guru berikan antara lain: tidak terlalu memaksakan semua siswa untuk mengerjakan semua penugasan, selalu berterima kasih saat siswa berbuat baik, dan sering tersenyum bangga saat siswa melakukan kebaikan.

C. Analisis Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa Mengalami *Slow Learner* di MTs Matholi’ul Huda Karang Sari Cluwak Ajaran 2022/2023

1. Penerapan Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa Mengalami *Slow Learner* di MTs Matholi’ul Huda Karang Sari Cluwak Ajaran 2022/2023

Guru belum memahami lebih dalam tentang siswa *Slow Learner*, hal ini ditunjukkan dengan guru menjelaskan beberapa anak tersebut. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari Wakitri dkk. Yang menyebutkan lebih spesifik tentang keadaan anak *Slow Learner* (lamban Belajar) yang mengatakan bahwa : *slow learner* adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak

sangat lamban dalam proses belajarnya. Sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.⁵

Saat guru diminta menjelaskan lebih jauh tentang *slow learner*, guru mengatakan belum belajar jauh tentang itu. Guru dapat menjelaskan beberapa perilaku siswa yang bermasalah dalam belajar, namun belum memahami karakteristik siswa *slow learner*. Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan ciri-ciri yang dapat diamati pada siswa *slow learner* yang perlu dipahami guru sesuai dengan pendapat dari Abdul, dkk.⁶ Yang menyebutkan ciri-ciri yang dapat diamati pada siswa *slow learner* sebagai berikut.

- a. Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6).
- b. Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya.
- c. Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- d. Pernah tidak naik kelas.

Pengetahuan guru tentang siswa *slow learner* diperoleh melalui pengamatan sendiri di kelas dan diklat yang diadakan di sekolah, yang tidak tentu pelaksanaannya. Guru hanya mengikuti pelatihan satu kali dan pelatihan tersebut membahas secara umum saja tentang siswa *slow learner*. Guru belum melakukan tindak lanjut setelah guru lulus untuk mendalami pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus termasuk siswa *slow learner* di sekolah reguler. Hal ini menjadi salah satu yang menyebabkan guru belum memahami tentang siswa *slow learner* dan berpengaruh terhadap pemberian layanan pendidikan pada siswa tersebut.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengetahuan Guru BK tentang siswa *Slow Learner* belum mendalam baik dari konsep maupun karakteristik siswa *slow learner*. Guru mengetahui adanya perilaku anak yang bermasalah dalam belajar, namun kurang spesifik tentang keadaan anak tersebut dan cukup memahami implementasi Guru Bk dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang terhadap siswa *slow*

⁵ Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press), 2007. Hal: 151

⁶ Abdul Salim Choiri dkk, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2009. Hal: 34

learner. Guru juga baru sedikit melakukan tindak lanjut untuk mendalami pemahaman tentang siswa *slow learner*. Misalnya dengan inisiatif mengikuti pelatihan, membaca buku-buku pengetahuan atau berkonsultasi dengan pakar. Pengetahuan guru yang terbatas tersebut berpengaruh terhadap pelaksanaan pendampingan guru BK dalam layanan pendidikan terhadap siswa.

2. Pelaksanaan Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa *Slow Learner* dalam Hal Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Guru belum memberikan alokasi tambahan jam khusus untuk siswa *Slow Learner* karena keterbatasan waktu yang dimiliki. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari Nunung, bahwa untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (*Slow Learner*) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam, atau lebih.⁷ Ini berlaku misalnya dalam materi pelajaran tertentu yang diperkirakan alokasinya selama enam jam, dapat dimodifikasi menjadi 10 jam.

Saat subjek diminta keterangan tentang alasan tidak memberikan tambahan atau perubahan dalam hal alokasi waktu pembelajaran untuk siswa, guru menyebutkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki sehingga belum dapat memberikan tambahan. Mengenai tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas pada siswa, guru memberikan hal ini pada semua siswa. Setiap siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, guru selalu memberikan waktu tambahan.

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi guru BK dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *slow learner* dalam hal modifikasi alokasi waktu pembelajaran yaitu, guru memberi perlakuan secara umum kepada seluruh siswa saat penugasan, belum tertuju khusus kepada siswa *slow learner* tetapi ada perlakuan khusus pada siswa tersebut setelah jam pulang sekolah dengan tujuan agar tidak ada kecemburuan sosial terhadap siswa yang lainnya. Setiap siswa yang belum selesai mengerjakan tugas, guru selalu memberikan waktu tambahan. Guru memiliki

⁷ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera), 2012. Hal: 84

keterbatasan waktu sehingga belum dapat memberikan tambahan jam pembelajaran untuk siswa *slow learner*.

3. Pelaksanaan Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa *Slow Learner* dalam Hal Modifikasi Isi Atau Materi Pelajaran

Pelaksanaan implementasi Guru BK dengan metode *Aide teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *slow learner* dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran ini belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari Nunung. Bahwa guru belum melakukan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa. Guru mengatakan bahwa desain soal untuk siswa *slow learner* seharusnya perlu diturunkan kesulitannya atau redaksi katanya agar lebih mudah dipahami. Tetapi itu juga diakui belum dilakukan oleh guru karena keterbatasan waktu. Guru juga tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa *slow learner*.

Berdasarkan keterangan di atas kurang sesuai dengan pendapat dari Nunung, bahwa untuk anak *slow learner*, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan yang seperlunya, atau dihilangkan bagian tertentu.

Saat subjek dimintai keterangan tentang alasan tidak mengurangi atau menghilangkan materi untuk siswa, guru menyebutkan bahwa siswa masih mampu mengikuti pelajaran. Hanya memang perlu lebih benar-benar diperhatikan dan *dituntun* (didampingi).

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi Guru BK dengan metode *Aide teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa *slow learner* dalam hal modifikasi isi atau materi pelajaran yaitu, guru belum melaksanakan penurunan tingkat kesulitan materi bagi siswa *slow learner*. Guru mengetahui bahwa desain soal untuk siswa *slow learner* seharusnya perlu diturunkan tingkat kesulitannya atau redaksi katanya, agar lebih mudah dipahami. Hal tersebut diakui belum dilakukan oleh guru karena memiliki keterbatasan waktu saat harus membuat desain soal yang berbeda. Guru juga tidak melakukan pengurangan atau penghilangan materi apapun untuk siswa *slow learner*, guru mengatakan bahwa siswa masih mampu mengikuti pelajaran, hanya memang perlu lebih benar-benar diperhatikan dan *dituntun* (didampingi).

4. Pelaksanaan Implementasi Guru BK dengan Menggunakan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa yang Mengalami *Slow Learner* dalam Hal Modifikasi Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan implementasi guru BK dengan menggunakan metode *aide teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa yang mengalami *slow learner* dalam hal modifikasi proses belajar mengajar belum terlaksana sepenuhnya. Hal tersebut cukup sesuai dengan pendapat dari Nunung, bahwa guru sudah melakukan beberapa hal dalam modifikasi proses belajar-mengajar untuk siswa *slow learner*, yaitu: a) Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan, b) Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, c) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena siswa *slow learner* tidak menyenangi kompetitif, d) Memberikan pemahaman konsep, tidak cukup dengan menghafal konsep, dan e) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa).

Sedangkan yang belum dilakukan oleh guru dalam hal modifikasi proses belajar-mengajar, yaitu: a) Melakukan analisa tugas kemudian memberi tugas lebih sederhana dan tidak terlalu banyak, b) Menggunakan multi pendekatan (tidak monoton dalam mengajar), dan d) Memberikan motivasi belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa guru belum melaksanakan modifikasi proses belajar-mengajar untuk siswa *slow learner* secara penuh. Hal tersebut kurang sesuai dengan pendapat dari Nani dan Amir tentang strategi pengajaran yang dapat dilakukan dalam membantu anak *slow learner*, yaitu:

- a. Selalu dimulai dengan review atau mengulang materi sebelumnya untuk mengaitkan materi pelajaran yang akan disampaikan.
- b. Gunakan bahasa sederhana namun jelas dengan cara perlahan.
- c. Lakukan *task analysis* atau analisis tugas jika akan memberikan tugas atau pekerjaan rumah (PR).
- d. Beri tugas yang lebih sederhana atau lebih sedikit dibanding teman-temannya untuk menghindari frustrasi.
- e. Lakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, akan mendapatkan hasil yang lebih optimal jika disampaikan secara individual.
- f. Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena anak *slow learner* tidak menyenangi kompetitif.

- g. Berikan pemahaman konsep walau membutuhkan waktu cukup lama dibandingkan dengan menghafal konsep karena akan membuat anak *slow learner* putus asa.
- h. Gunakan multi pendekatan dan motivasi belajar.
- i. Ajak orang tua sebagai mitra kerja guru dalam membantu anak *slow learner*, seperti: melakukan pembimbingan belajar di rumah, case conference atau pertemuan-pertemuan lainnya.
- j. Desain pembelajaran yang menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” untuk menghindari perasaan tidak berdaya.⁸

Berdasarkan kajian hasil penelitian dan kajian teori di atas, penelitian dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan implementasi guru BK dengan menggunakan metode *aide teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa yang mengalami *slow learner* dalam hal modifikasi proses belajar mengajar belum terlaksana sepenuhnya. Guru sudah melaksanakan bentuk modifikasi proses belajar-mengajar, yaitu: a) Menggunakan bahasa sederhana namun jelas dengan perlahan, b) Melakukan pengulangan materi jika menyampaikan materi pelajaran, c) Pembelajaran dilakukan secara kooperatif karena siswa *slow learner* tidak menyenangi kompetitif, d) Memberikan pemahaman konsep, tidak dengan cukup menghafal konsep, dan e) Menempatkan siswa dalam konteks pembelajaran yang “tidak pernah gagal” (selalu menghargai apapun hasil kerja siswa).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Implementasi Guru BK dengan Metode *Aide Teacher* dalam Memenuhi Kebutuhan Kasih Sayang Pada Siswa Mengalami *Slow Learner*

Setelah pemberian atau proses dari implementasi Guru Bk dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa mengalami *slow learner* terjadi perubahan konseli, hal tersebut bisa dikatakan sama berdasarkan teori dari Abu Bakar M. Luddin dengan data lapangan, diantaranya adalah konselor memberikan pemahaman tentang kebiasaan baik. Faktor pendukung dalam pendampingan tersebut antara lain:

⁸ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media), 2013. Hal: 28

- a. Mendampingi siswa secara langsung dengan cara membimbing siswa memahami materi pelajaran dan memotivasi siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas;
- b. Memanggil siswa yang malas belajar dan mengerjakan tugas kemudian menanyakan hal yang kurang dipahami serta menjelaskan kembali materi tersebut;
- c. Mengelompokkan siswa yang membutuhkan bimbingan khusus dalam memahami materi pelajaran dan siswa yang memiliki prestasi dalam bidang tertentu ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mengembangkan minat dan bakat siswa.

Adapun proses implementasi Guru BK dengan metode *Aide Teacher* dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa mengalami *slow learner* tentu saja tidak terlepas dari hambatan yang dialami konselor sebagai peneliti. Hambatan-hambatan tersebut berasal dari konseli sendiri, hambatan tersebut berupa proses pada belajar konseli tingkat pemahaman siswa dalam menyerap pembelajaran yang sangat lambat, sehingga guru harus mengeluarkan beberapa strategi agar konseli paham dengan apa yang dijelaskan guru tersebut, siswa malas belajar, serta siswa malas mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Dapat disimpulkan hasil dari proses implementasi guru BK dengan metode *aide teacher* dan memenuhi kebutuhan kasih sayang pada siswa mengalami *slow learner* tingkat keberhasilan berdasarkan proses pendampingan yang telah dilakukan, terdapat perubahan atau tidak pada diri siswa pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan. Tujuan utama dalam pelaksanaan pendampingan agar siswa dapat mengurangi *slow learner* yang dialami siswa supaya siswa dapat tumbuh dan belajar sama seperti teman-teman pada umumnya. Guru BK sebagai pendamping berharap dengan pemberian bantuan tersebut sedikit demi sedikit dapat merubah siswa supaya mau belajar untuk kedepannya lebih baik.